

**SOSIALISME KERAKYATAN
(STUDI ATAS PEMIKIRAN SUTAN SJAHRIR MENGENAI
SOSIALISME DI INDONESIA 1909-1966)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM**

**OLEH:
MUHAMMAD ANWAR BASIT
NIM: 00120156**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PEMBIMBING
Drs. MUSA, M. Si.
YOGYAKARTA**

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Musa, M.Si.
Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal: Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing saudara:

Nama : **Muhammad Anwar Basit**

NIM : **00120156**

Judul : **Sosialisme Kerakyatan (Studi atas Pemikiran Sutan Sjahrir
Mengenai Sosialisme di Indonesia 1909-1966)**

berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Karenanya, saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Oktober 2004

Pembimbing



Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150245036



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**SOSIALISME KERAKYATAN : STUDI ATAS PEMIKIRAN SUTAN SJAHRIR
MENGENAI SOSIALISME DI INDONESIA 1909-1966**

Diajukan oleh :

N a m a : MUHAMMAD ANWAR BASIT
N I M : 00120156
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Jum'at** tanggal : **29 Oktober 2004** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang,


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

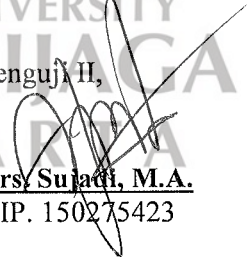
Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150254036

Penguji I,



Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.
NIP. 150202821

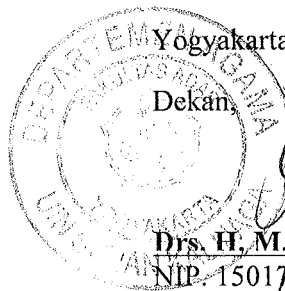
Penguji II,


Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150275423

Yogyakarta, 4 November 2004

Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235



Kata Pengantar

Dengan nama Allah, segala pujian adalah milik-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada utusan-Nya, Muhammad Saw.

Dalam puisi sadurannya yang terkenal “Karawang Bekasi” Chairil Anwar berucap “*Kenang, kenanglah kami//Terus, teruskan jiwa kami//Menjaga bung Karno//Menjaga bung Hatta//Menjaga bung Sjahrir/.*”¹ Skripsi ini adalah salah satu usaha untuk mengenang, meneruskan, dan menjaga pemikiran mereka. Ia berusaha untuk menyegarkan memori kita tentang mereka yang telah berusaha memerdekakan jiwa dan pikiran kita dari belenggu.

Penulisan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu rasa terima kasih harus diucapkan. Mereka adalah Bapak Syakir Ali selaku Dekan Fakultas Adab, Bapak Badrun Alaina selaku ketua jurusan, Bapak Sudjadi selaku Penasihat Akademik, dan terutama Bapak Musa yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan ini. Kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah membagi ilmu mereka sudah seharusnya saya juga ucapkan terima kasih.

Usaha penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan moril dan materiil dari keluarga besar penulis: Bapak Sunhaji dan Ibu Mutamimah, Mas Awi, Mbak Ana, Mas Min, Mas Arif, Mbak Wiwin, Bang Hahan, Duroh dan Ima serta Ahya dan Lala yang telah sangat membantu dalam setiap proses penulisan. Untuk itu terima kasih sebanyak-banyaknya. Kalianlah yang, baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan semangat dan dukungan.

¹ Chariril Anwar, *Aku ini Binatang Jalang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 89,.

Kata orang menjadi dewasa adalah pilihan dan perlu belajar. Untuk kawan-kawan yang telah dan sedang belajar bersama untuk menjadi dewasa Priyo, Toni, Abu, Dani, Ahmadi, Isnadi, dan Zuhri terima kasih untuk kebersamaannya. Terkhusus untuk Priyo, Toni, Abu (terima kasih juga untuk pinjaman buku-bukunya). Terima kasih juga penulis ucapkan untuk kawan-kawan SPI/B angkatan 2000.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pegawai Perpustakaan (UPT UIN Suka, Lab. Fak. Adab, Yayasan Hatta, Kolese Ignatius, Perpusda DIY) yang telah memudahkan penulis menelusuri sumber-sumber penulisan.

Terlepas dari itu semua, semua kesalahan dan kekeliruan yang ada dalam tulisan ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Terakhir semoga kita semua selalu mendapat bimbingan dari Allah, Tuhan semesta alam.



Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: INDONESIA DAN SOSIALISME	
A. Munculnya Sosialisme.....	21
B. Sosialisme, Imperialisme, dan Nasionalisme.....	26
C. Masuk dan Berkembangnya Sosialisme di Indonesia.....	31
D. Sosialisme Indonesia.....	37
BAB III: MENGENAL SUTAN SJAHRIR	
A. Lingkungan Sosial dan Ideologis Awal Abad XX.....	48
B. Periode Pembentukan.....	52
1. Masa Kecil di Rantau.....	52
2. Sekolah di Bandung dan Belanda.....	59

3. Kembali dari Rantau.....	66
C. Renungan dari Pengasingan.....	72

BAB IV: SOSIALISME SUTAN SJAHRIR

A. Kritik terhadap Marxisme.....	77
B. Sosialisme dan Asas Kerakyatan.....	82
C. Peran dan Kedudukan Negara.....	87
D. Sjahrir mengenai Fasisime dan Komunisme.....	90
E. Peran Kaum Buruh dalam Sosialisme.....	94
F. Sosialisme Kerakyatan dalam Perspektif Islam.....	100

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....	106
----------------------------	------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-20, situasi dunia mengalami perubahan yang cukup berarti terutama dalam hubungannya dengan kolonialisme. Kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905, membawa akibat yang sifatnya hampir menyeluruh di banyak tanah jajahan, termasuk Indonesia.¹ Kemenangan tersebut seakan membuktikan bahwa bangsa-bangsa kulit berwarna bisa lebih unggul melawan bangsa kulit putih.² Pengaruh ini kelak membawa bangsa-bangsa kulit berwarna meraih kemerdekaannya.

Di Indonesia, kemenangan Jepang tersebut juga membawa pengaruh yang signifikan bagi munculnya kesadaran kebangsaan. Pengaruh lain yang mendahuluinya yang tidak boleh dilupakan adalah diterapkannya “Politik Etis”³ pada tahun 1901 yang bertujuan menyelenggarakan edukasi, emigrasi, dan irigasi

¹ Mengenai pengaruh Jepang di Indonesia lihat Mohammad Hatta, *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm. 5-6; Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 56-57 juga sependapat bahwa “Bangunnya Dunia Timur” (*Oosterse Renaissance*) turut berpengaruh di Indonesia; L.M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, (t.tp.: Dian Rakyat, 1988), hlm. 5.

² Mengenai perjuangan bangsa-bangsa kulit berwarna (kuning, coklat, hitam, dan merah) lihat L. Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966).

³ Istilah Politik Etis pertama kali diperkenalkan oleh Mr. P. Brooshooff, seorang redaktur utama harian Semarang *De Locomotief* pada tahun 1901, lihat Elsbeth Locher-Scholten, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah Kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942* (Jakarta: Djambatan, 1996), hlm. viii dan 1.

sebagai politik balas jasa. Para kritikus kolonial merasa mempunyai kewajiban moral untuk mengangkat derajat kehidupan penduduk pribumi.⁴

Politik Etis ini -terutama edukasi- memberikan kesempatan yang lebih luas dari sebelumnya bagi penduduk bumi putera untuk mengenyam pendidikan modern model Barat baik di Hindia Belanda sendiri maupun, bagi yang lebih beruntung, di Belanda. Kesempatan memperoleh pendidikan ini pada akhirnya memunculkan elite baru yang kelak memimpin rakyatnya mencapai kemerdekaan.⁵

Apa yang terjadi selanjutnya adalah bahwa pendidikan yang didapat tersebut membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan adalah sesuatu yang dipaksakan dan bukan bersifat alamiah; bahwa kemerdekaan adalah hak setiap bangsa. Kesadaran baru tersebut itulah yang akhirnya dinamakan nasionalisme.⁶ Dari hal ini, mungkin tepat bila dikatakan bahwa permulaan abad ke-20 telah menyingsing fajar baru bagi Indonesia.⁷ Zaman pergerakan nasional telah dimulai.

⁴ Secara umum cita-cita Politik Etis adalah mengganti liberlisme *laissez faire* dengan campur tangan pemerintah di bidang ekonomi. Hal ini ditujukan untuk menciptakan kondisi sosial dan politik untuk mengimbangi efek disintegrasi dari penetrasi Barat. Eksploitasi harus diganti dengan kemakmuran sedangkan kata kunci kebijakannya adalah pembaharuan. Harry J. Benda, *Bulan Sabit*, hlm. 55. Pengantar singkat dan cukup jelas mengenai latar belakang Politik Etis lihat misalnya Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1999), terutama Bab I, hlm. 3-36.

⁵ Tentang elite baru ini lihat Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. II, terutama Bab V hlm. 57-68. Studi yang lebih mendalam mengenai asal-usul kemunculan elite baru ini dapat dilihat dalam Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* (Doedrecht-Holland/ Cinnaminson- U.S.A: Foris Publication, 1984)

⁶ Lihat Mochtar Lubis, "Kata Pengantar" dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans (eds.) *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. vii-viii.

⁷ Lihat suplemen dalam buku L. Stoddard di atas, hlm. 286.

Pada masa-masa awal pergerakan nasional Indonesia dikenal tiga serangkai yang terdiri dari Soewardi Soerjaningrat-Douwes Dekker-Tjipto Mangoenkoesoemo pemimpin *Indische Partij* (IP) yang terkenal radikal, lebih radikal dibanding Sarekat Islam. Partai pertama anti pemerintah ini menuntut Hindia Timur yang merdeka yang akan meliputi seluruh kepulauan dan kelompok etnis. Negara baru ini akan dipimpin oleh sekelompok elit Indonesia dan Eurasia serta mereka yang menjadikan Hindia Belanda kampung halamannya.⁸

Jaman terus bergulir. Generasi selanjutnya melahirkan tiga serangkai lagi yaitu Soekarno-Hatta-Sjahrir. Dengan banyak perbedaan dan kesamaan, kerjasama di antara ketiganya, terutama pada masa-masa awal Revolusi Indonesia, bisa mempertahankan Republik Indonesia.

Menurut Y.B. Mangunwijaya, pada masa Revolusi Indonesia, kombinasi antara Soekarno-Hatta-Sjahrir-Rakyat merupakan suatu interaksi yang saling memperlengkap tetapi dalam suatu proses yang dialektis, dalam suatu suasana yang saling mengkritik tetapi saling percaya pada kemampuan dan fungsi masing-masing di dalam suatu aturan yang telah bersama-sama dimufakati.⁹ Ini menunjukkan betapa peran tiga serangkai ini begitu vital.

⁸ Sebenarnya *Indische Partij* didirikan oleh Douwes Dekker, seorang wartawan Indo-Eropa kerabat jauh Multatuli, yang kemudian didukung oleh cendekiawan muda Indonesia seperti Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo yang tidak puas dengan garis lunak yang ditempuh Boedi Oetomo (BO). Kenggotaannya bersifat terbatas (sekitar 5500 Eurasia dan 1500 Indonesia), tetapi pemerintah kolonial Hindia Belanda segera melarang partai ini dan pada 1913 tiga serangkai pemimpinnya dibuang ke Belanda. Lihat A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 6 dan Jeroen Kemperman "Introduction" dalam L. de Jonge, *The Collapse of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia during the Second World War* (Leiden: KITLV Press, 2002), hlm. 17-18.

⁹ Rosihan Anwar, "A Kind of Loving" dalam *Mengenang Romo Mangun Surat Bagimu Negeri: Berjuang untuk yang Terpinggirkan, Menyapa hingga yang di Singgasana* (Jakarta: Kompas, 1999) hlm. 27.

Pada masa pendudukan Jepang, sementara Hatta dan Soekarno bergerak di permukaan, Sjahrir dan pengikutnya bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Amir Sjarifuddin bergerak di balik layar menentang invasi dan pendudukan Jepang yang fasis.¹⁰ Pada tanggal 21 Oktober 1945¹¹, dia menerbitkan pamflet terkenal dengan judul *Perdjoeangan Kita*¹² yang berisi kecamannya terhadap para pemuda yang mulai cenderung bersifat fasis. Beberapa saat setelah penerbitan pamfletnya, pada 14 November 1945 dia diangkat menjadi Perdana Menteri pertama dan termuda (36 tahun) dalam sejarah Indonesia.

Di antara pemikiran Sjahrir yang cukup menonjol adalah konsepsinya mengenai Sosialisme. Sebagaimana diketahui, salah satu hasil Politik Etis adalah kemungkinan akses terhadap berbagai pemikiran Barat bertambah besar. Hal ini pada akhirnya juga memungkinkan berbagai aliran ideologi yang berkembang di Barat juga mempengaruhi dan berkembang di Indonesia. Komunisme, Sosialisme, Nasionalisme dan Islamisme masing-masing berusaha meraih simpati dan dukungan. Persaingan antar ideologi terjadi sehingga tidaklah berlebihan apabila

¹⁰ Dalam bentuk organisasi, hanya kelompok Sjahrir dan PKI yang secara aktif melakukan gerakan bawah tanah. Lihat L. de Jonge, *The Collapse of a Colonial Society*, hlm. 150. 219-20. Sementara Sjahrir dan Tjipto Mangoenkoesoemo didorong oleh kecenderungan anti fasis yang kuat, Amir Sjarifuddin, seorang anti fasis juga, terlibat dalam sebuah organisasi bawah tanah pimpinan Charles van der Plas, Bob Hearing, *Soekarno: Founding Father of Indonesia 1901-1945*, (Leiden: KITLV Press, 2002), hlm. 287-288.

¹¹ Arnold Brackman, *The Communist Collapse in Indonesia* (New York: Praeger, t.t.) hlm. 76. Tanpa menyebut tanggal Feith dan Castles juga mengatakan pada bulan Oktober 1945, lihat Herbert Feith dan Lance Castles, *Indonesian Political Thinking 1945-1965* (Ithaca dan London, Cornell University Press, 1970) hlm. 241, 342; Sementara itu Gde Agung menyebut tanggal 10 November 1945, lihat Ide Anak Agung Gde Agung, *From the Formation of the State of East Indonesia towards the Establishment of the United States of Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xxii. Kahin juga menyebut tanggal 10 November 1945. Lihat G. McTurnan Kahin, "Sutan Sjahrir" dalam Rosihan Anwar (ed.), *Mengenang Sjahrir* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 300. Menurut Mrazek bulan Oktober adalah penulisannya sementara tanggal 10 November adalah penerbitannya oleh Kementerian Penerangan dengan Amir Sjarifuddin sebagai menterinya. lihat Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Jakarta: YOI, 1996) hlm. 488-489.

¹² Sjahrir, *Perjuangan Kita*, (Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "GUNTUR 49", 1994)

Taufik Abdullah menamakan kurun waktu 1920-an sampai 1930-an sebagai “a decade of ideology”.¹³

Berbagai ideologi yang bersaing tersebut tidak eksklusif satu sama lain, tetapi saling berinteraksi dan bahkan saling mempengaruhi¹⁴ sehingga timbul suatu kecenderungan untuk melakukan sintesis seperti yang dilakukan oleh H. Misbach dengan Islamisme dan Komunisme, Tan Malaka dengan Komunisme dan Nasionalisme dan Mukhtar Lutfi dari Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) dengan Nasionalisme dan Islamisme.¹⁵ Pada dekade ini pula Soekarno membuat tulisan yang berupaya menggabungkan ideologi Marxisme, Nasionalisme, dan Islam.¹⁶ Pemikiran tersebut tetap dianutnya sampai masa akhir pemerintahannya dengan konsep Nasakom-nya.¹⁷

Meskipun beberapa pengamat menggolongkan Sjahrir sebagai seorang sosial-demokrat,¹⁸ Sjahrir sendiri menamakan apa yang dianut dan diperjuangkannya sebagai Sosialisme Kerakyatan. Menurutnya, Sosialisme

¹³ Lihat Taufik Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Subhan Sd, *Langkah Merah: Gerakan PKI 1950-1955* (Yogyakarta: Bentang, 1996), hlm. x-xi.

¹⁴ Faruk, *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 238.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lihat tulisan Soekarno “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” dalam *Di bawah Bendera Revolus*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1964), hlm. 1-22.

¹⁷ Menurut Boland, setelah pemberontakan yang gagal oleh PKI pada 30 September 1965, Soekarno mempersiapkan nama Nasasos (Nasionalisme-Agama-Sosialisme). Lihat B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (‘S-Gravenhage: De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij V/H H. L. Smits, t.th), hlm. 41

¹⁸ Lihat misalnya Herbert Feith dan Lance Castles (eds.), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 227. Bagi Feith dan Castles sendiri penggunaan kata demokrat dianggap kurang sesuai karena Sjahrir dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dipimpinnya kurang mendapat massa yang banyak. Keduanya mengusulkan “Sosialisme liberal” sebagai gantinya jika saja istilah “liberalisme” dalam bahasa politik Indonesia tidak mendapat arti yang negatif. Hal ini mungkin diturunkan dari pendapat Feith sebelumnya yang menyatakan paham Sjahrir, bersama Hatta dan Natsir, sebagai pro-Barat dan dekat dengan “demokrasi liberal”. Lihat Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1968) Cet. III, hlm. 604.

Kerakyatan adalah salah satu jenis dari Sosialisme modern yang selalu berpegang pada dan menjunjung tinggi dasar dan asas persamaan derajat manusia. Ia adalah Sosialisme yang menempatkan solidaritas kemanusiaan di atas lainnya termasuk solidaritas kelas.¹⁹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Apa yang hendak ditulis di sini adalah sejarah pemikiran (intelektual). Penelitian ini akan mencoba mengungkap konsepsi Sutan Sjahrir mengenai Sosialisme yang dinamakannya Sosialisme Kerakyatan. Jangka waktu 1909-1966 adalah masa hidup Sjahrir.

Untuk lebih fokus pertanyaan di bawah ini adalah permasalahan yang hendak diungkap.

1. Bagaimana konsepsi Sosialisme Sjahrir?
2. Bagaimana konsep sosialisme Sjahrir dalam kaitannya dengan sosialisme Indonesia?

B. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui konsep Sosialisme menurut Sjahrir.
2. Memosisikan pemikiran Sjahrir mengenai Sosialisme di hadapan pemikiran Sosialisme Indonesia.

¹⁹ Selanjutnya lihat hlm. 82-87

Selanjutnya diharapkan agar penelitian ini berguna, bagi yang berminat, untuk mendalami kembali pemikiran-pemikiran Sjahrir yang dikenal sebagai seorang sosialis–demokrat.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat diakses, terdapat dua buah buku mengenai Sjahrir hasil penelitian sarjana asing. Buku pertama adalah karya J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*¹⁹ dan kedua Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan*²⁰ Buku pertama mencoba meletakkan peranan Sjahrir pada masa Revolusi Indonesia dalam membentuk Partai Sosialis Indonesia. Menurut Legge, peran Sjahrir dan kelompoknya bisa dikatakan sangat menentukan. Dapat diandaikan (meskipun sejarah tidak menerima suatu bentuk pengandaian, hal ini akan dapat memberikan penggambaran tentang peran seseorang) jika saja realisme politik Sjahrir diabaikan dan muncul seorang yang mampu menghimpun dukungan untuk mencapai “merdeka 100 persen” maka mungkin Belanda akan dengan mudah kembali lagi ke bekas koloninya.

Sementara itu buku Mrazek merupakan sebuah biografi politik Sjahrir, yang menurutnya adalah seorang yang gagal. Buku ini sendiri secara urut dan lengkap mencoba merekonstruksi kehidupan Sjahrir sejak lahir sampai akhirnya harus menerima nasib pahit karena dipenjara oleh rekan dan rival politiknya,

¹⁹ J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* (Jakarta: Grafiti, 1993)

²⁰ Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Jakarta: YOI, 1996)

Soekarno.²¹ Buku ini menjadi penting untuk mengetahui secara menyeluruh kronologi kehidupan Sjahrir. Selain itu, Rudolf Mrazek juga menulis mengenai Sjahrir pada saat dibuang ke Boven Digul berjudul “Sjahrir at Boven Digul: Reflections on Exile in the Dutch East Indies” yang banyak menggunakan autobiografi Sjahrir *Out of Exile* yang berisi perenungan-perenungan Sjahrir terutama selama berada di Tanah Merah, Boven Digul.²² Dari segi isi, tulisan Mrazek ini merupakan pengulangan dari biografi Sjahrir sebelumnya terutama bab 5 “Penjara dan Kamp Interniran, 1934-1935.”

Buku selanjutnya merupakan kesaksian para sahabat Sjahrir berjudul *Mengenang Sjahrir*²³. Sebagai sebuah bentuk kesaksian dari tangan pertama, maka buku ini menjadi berharga sebagai sumber primer bagi penelitian ini. Dalam hal ini yang dihadapi adalah *statements*, yaitu segala sesuatu yang dikatakan oleh seseorang terhadap sesuatu hal. Menurut Ibrahim Alfian, melalui *statements* inilah usaha sampai kepada fakta bisa dicapai.²⁴ Karena merupakan kesaksian seorang atas orang lain (*statements*) tentu saja sikap hati-hati dalam memilah dan memilih mana data dan mana opini menjadi sangat penting. Solihin Salam juga menulis buku mengenai Sjahrir berjudul *Sjahrir: Wajah Seorang*

²¹ Ketidakcocokan Sjahrir dengan gaya dan cara Soekarno sudah dimulai sejak keduanya berada di Bandung sewaktu Sjahrir menjadi pelajar AMS (*Algemene Middelbare School*) sementara Soekarno menjadi mahasiswa THS (*Technische Hogenschool*). Lihat Hamid Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi* (Jakarta: UI-Press, 1991), hlm. 91. Hal tersebut memuncak menjadi semacam rivalitas ketika keduanya dibuang oleh Belanda ke Prapat, Sumatra Barat oleh Belanda menyusul agresi Belanda ke-II pada 19 Desember 1949. Untuk hal ini lihat, Muhammad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah 3* (Jakarta Bulan Bintang, 1983), hlm. 222-223.

²² Rudolf Mrazek, “Sjahrir at Boven Digul: Reflections on Exile in the Dutch East Indies” dalam Daniel S. Lev and Ruth McVey (eds.), *Making Indonesia* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1996) hlm. 41-65.

²³ H.Rosihan Anwar (ed.), *Mengenang Sjahrir* (Jakarta: Gramedia, 1983)

²⁴ Selanjutnya lihat Teuku Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 1973), hlm. 2.

Diplomat.²⁵ Buku ini lebih merupakan sejarah dari beberapa fragmen kehidupan Sjahrir yang tidak tersusun secara sistematis maupun kronologis. Meski demikian buku ini menyediakan data yang berharga mengenai Sjahrir.

Buku lain yang tidak secara langsung terfokus pada Sjahrir adalah buku George M.T. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*²⁶ dan Benedict R.O'G. Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*²⁷. Keduanya berbicara tentang Revolusi Indonesia. Di antara buku yang lain kedua buku ini termasuk buku pertama yang mengupas tentang peranan Sjahrir, meski tema utamanya bukan pribadi Sjahrir, tetapi Revolusi Indonesia. Pandangan keduanya mengenai peran Sjahrir selama revolusi hampir-hampir bertentangan. Kahin yang banyak berhubungan dengan orang-orang PSI -atau meminjam kata-kata Mangunwijaya orang-orangnya Sjahrir²⁸ - menekankan peran Sjahrir yang sangat sentral selama revolusi fisik. Sementara itu, buku Anderson bisa dikatakan sebagai *counter-book* terhadap buku Kahin. Bagi Anderson, bukan Sjahrir yang berperan besar tetapi Tan Malaka melalui Persatuan Perjuangan (PP) yang dipimpinnya.

Peran Sjahrir pada masa revolusi juga ditulis oleh sejarawan Belanda. L. de Jonge yang menulis satu seri buku berjudul *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Twede Wereldoorlog: Nederlands-Indie*, deel 11a, 1b, 11c (1984-1986) dan

²⁵ Solihin Salam, *Sjahrir: Wajah Seorang Diplomat* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990)

²⁶ Geroge McTurnan Kahin, *Natinalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1961)

²⁷ Benedict R.O'G. Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946* (Ithaca, New York: Coenell University Press, 1972)

²⁸ Lihat "Melihat Sejarah dan Tokohnya" yang merupakan komentar Y.B. Mangunwijaya terhadap tulisannya mengenai Sjahrir dalam Taufik Abdullah d.k.k. (eds.) *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 262.

J.J.P. de Jonge menulis buku *Diplomatie of Strijd: Het Nederlands Beleid Tegenover de Indonesische Revolutie 1945-1947* (1988). Menurut Rosihan Anwar buku ini kaya dengan data yang disimpan dalam *Rijksinstituut voor Oorlogsdocumentatie* (Lembaga Negara untuk Dokumentasi Peperangan). Topik mengenai Sjahrir dibicarakan dalam peranannya sebagai Perdana Mentari Republik Indonesia berhadapan dengan wakil Belanda Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook²⁹

Y.B. Mangunwijaya menulis “Dilema Sutan Sjahrir: Antara Pemikir dan Politikus”³⁰ yang mengungkap peran Sjahrir sebagai pemikir sekaligus politikus. Sebagai politikus, Sjahrir berpikir dalam batas-batas negara-bangsa Indonesia sehingga ia ditempatkan sebagai pahlawan nasional, meskipun menurutnya pahlawan kemerdekaan lebih tepat. Tetapi sebagai pemikir, pemikirannya mengatasi batas-batas tersebut. Ia “adalah seorang humanis, warga dunia yang mentrapkan jiwa universalnya secara kongkit pada perjuangan kemerdekaan nasional bangsanya.” Selain mengatasi batas Timur-Barat, ia juga telah melampaui batas nasionalismenya, nasionalisme dalam arti sempit yang abstrak dan dimitoskan. Selain itu, tulisan yang menyoroti aspek lain dari pemikiran Sjahrir adalah “Bayangan Fasisme Perspektif Sjahrir”³¹ yang ditulis oleh Hani R. Hartono. Tulisan ini membahas pandangan Sjahrir mengenai fasisme.

²⁹ Lihat Rosihan Anwar, *In Memoriam: Mengenang yang Wafat* (Jakarta; Kompas, 2002), hlm. 61. Keterbatasan bahasa menghalangi penulis untuk membuat penilaian sendiri mengenai buku-buku ini sekaligus mempergunakannya.

³⁰ *Prisma* 8, Agustus 1977.

³¹ *Driyarkara*, tahun XXII, no. 3.

Selanjutnya Soebadio Sastrosatomo menulis *Revolusi Indonesia: Sjahrir dan Schermerhorn*³² yang berisi keterlibatan Sjahrir dalam perjuangan selama masa Revolusi. Fokus utama tulisan ini adalah peranan Sjahrir dan Schermerhorn yang menjadi tokoh utama dalam Perjanjian Linggarjati pada masa Revolusi. Menurut Soebadio perjanjian ini adalah pengukuhan dan puncak keberhasilan serta pengakuan bagi Republik Indonesia sebagai pewaris kekuasaan yang berdaulat atas daerah-daerah bekas Hindia-Belanda, meski terbatas pada wilayah Jawa dan Sumatra. G. Moedjanto juga menulis tentang Sjahrir selama masa Revolusi Indonesia dengan judul “Peristiwa Tiga Juli 1946.”³³ Di sini Moedjanto menulis ketegangan antara kabinet Sjahrir II dengan pihak militer, ketegangan yang menyebabkan Sjahrir diculik sewaktu berada di Solo. Sebenarnya dalam tulisan ini Sjahrir hanya disinggung sekilas saja, sementara yang banyak ditulis adalah peranan militer dalam pelaksanaan kudeta 3 Juli tersebut.

Dua buah skripsi ditulis oleh Suhartini dengan judul *Kedudukan Sutan Sjahrir dalam Konspirasi Politik Indonesia (1931-1947)*³⁴ dan Oky Puspitosari berjudul *Pemikiran Sosialisme dan Peran Politik Sutan Sjahrir dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1931-1949)*³⁵. Permasalahan pada skripsi pertama adalah kebijakan Sutan Sjahrir dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda dan pada masa pendudukan Jepang serta terutama strategi Sjahrir selama menjabat

³² Soebadio Sastrosatomo, *Revolusi Indonesia: Sjahrir dan Schermerhorn* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik “GUNTUR 49, 1994)

³³ *Seri Pembinaan Pengajaran Sejarah* Seri III, No. 7 tahun 1974.

³⁴ Suhartini, “Kedudukan Sutan Sjahrir dalam Konspirasi Politik di Indonesia (1931-1947)” (*Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta tidak diterbitkan, 2001)

³⁵ Oky Puspitosari, “Pemikiran Sosialisme dan Peran Politik Sutan Sjahrir dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1931-1949)” (*Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta tidak diterbitkan, 1999)

Perdana Menteri Republik Indonesia (1945-1947). Jadi skripsi ini berbeda tema dan permasalahan dengan tulisan yang akan dibuat.

Permasalahan pada skripsi kedua terutama adalah bagaimana pengaruh pemikiran sosialisme Sjahrir terhadap sikap dan perilaku politik Sjahrir pada masa kolonial dan Revolusi Indonesia. Adapun masalah mengenai gagasan Sosialisme yang dikembangkan Sjahrir ditulis dalam sub bab tersendiri. Dalam sebagian hal, penelitian yang akan dibuat adalah pengembangan dari salah satu tema skripsi di atas, sementara dalam beberapa bagian berbeda karena tulisan yang akan dibuat tidak menyinggung pengaruh pemikiran Sjahrir terhadap perilaku politiknya.

Dari beberapa buku dan tulisan di atas belum ada yang secara spesifik berbicara tentang konsep sosialisme Sjahrir. Oleh karena itu tulisan ini berusaha melengkapi kepustakaan mengenai Sjahrir tersebut

E. Landasan Teori

Pembicaraan seorang tokoh dalam sejarah akan melahirkan pertanyaan yang tidak sederhana jawabannya. Permasalahannya adalah apakah seorang tokoh tertentu membentuk dan menentukan proses sejarah ataukah kondisi sosial yang menentukan peran tokoh tersebut dalam proses sejarah.³⁶ Untuk itu, penelitian yang mendalam yang mencoba menyorot mengenai pribadi sang tokoh dirasa perlu.

Dalam bukunya yang mengkaji Islam dan Demokrasi, *After Jihad: America and the Struggle for Islamic Democracy*, Noah

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 169-170.

Feldman³⁷, memperkenalkan konsep ide yang bergerak (*mobile idea*). Untuk menjadi sebuah ide yang bergerak, suatu ide haruslah bersifat universal, fleksibel, dan simpel (sederhana). Universal³⁸ berarti ia selalu relevan dan *aplicable* di manapun. Fleksibel mempunyai arti suatu ide harus akomodatif terhadap berbagai situasi, budaya, dan lingkungan yang luas.³⁹ Sifat universal dan fleksibel dari suatu *mobile idea* menjadikannya mudah berdialog baik dengan ide-ide lokal di mana ia berada maupun dengan *mobile idea* universal lainnya. Dialog dan pergumulan ide universal dengan ide lokal ini seringkali memunculkan ide ataupun pemikiran baru yang semestinya dianggap sebagai varian, dan bukannya devian.⁴⁰

Sementara itu, simpel (sederhana) artinya suatu ide bisa dirumuskan ke dalam satu atau dua kalimat yang mudah dipahami. Dalam hal ini sosialisme, misalnya, bisa diartikan sebagai “*the set of beliefs which states that all people are equal and should share equally in the wealth of the country, or the political system based on these beliefs*”⁴¹

Untuk sebagian, konsep ini sudah menjelaskan terhadap munculnya varian dalam Sosialisme seperti munculnya Sosialisme Indonesia atau Sosialisme Islam.

³⁷ Noah Feldman, *After Jihad: America and the Struggle for Islamic Democracy* (New York: Farrar, Straus and Girox, 2003), terutama hlm. 31-37 dan 75-80.

³⁸ Salah satu prinsip/sifat dari sosialisme adalah internasionalisme. Lihat Paul Edwards (ed. in chief), *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. VII (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, London: Collier Macmillan Publishers, 1967), hlm. 469.

³⁹ Jeanne S. Mintz, ketika berbicara mengenai asal-usul Sosialisme Indonesia mempergunakan istilah Sosialisme dalam arti ideologi yang juga mempergunakan sumber lain di samping Marx-Lenin sebagai sumber ajaran. Ia juga menyatakan bahwa Sosialisme cenderung bersifat eklektis. Lihat Jeanne S. Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 9 dan 6.

⁴⁰ Bandingkan dengan Islam Periferalnya Azyumardi Azra dalam *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 5-8.

⁴¹ Lihat *Cambridge International Dictionary of English* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 1370.

Tetapi ia belum menjelaskan munculnya Sosialisme Kerakyatan yang dimiliki Sjahrir, sebagai pemikiran yang khas Sjahrir dan akhirnya para pengikutnya. Untuk penjelasan lebih lanjut, pendekatan hermeneutik dan sosiologi pengetahuan dirasakan perlu.

Hermeneutika digunakan karena di sini yang dihadapi adalah persoalan teks,⁴² karena “sejarah pemikiran selalu mulai dari teks, “*Pada mulanya adalah TEKS*”.⁴³ Menurut Ankersmit, hermeneutika dapat digunakan dalam dua arti yaitu menafsirkan teks-teks dari masa silam dan menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah. Dalam arti pertama yang dilihat adalah koherensi dari suatu teks sedangkan yang kedua mencari jawaban mengapa seseorang berbuat demikian.⁴⁴ Dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah pemikiran Sjahrir mengenai sosialisme.

Dalam hermeneutika, Gadamer memperkenalkan pendekatan *effective history*. Dinamakan demikian karena sejarah, baik sebagai subyek yang menafsirkan maupun obyek kajian, sama-sama berada dalam kapal tradisi yang sedang berjalan. Dalam menafsirkan sejarah, intensi teleologis penafsir mempengaruhi pengambilan makna. Setiap manusia dan generasi mempunyai tradisi yang menjadi cakrawala baginya. Keterlibatan dan dialog serta

⁴² Untuk pemahaman mengenai hermeneutika dalam bahasa Indonesia lihat misalnya Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996); E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), dan Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, hlm. 159-171. Amin Abdullah, “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca,” makalah pada *Moslem Scholar Congress “Reading of the Religious Text and the Roots of Fundamentalism”* Jogjakarta, 13 Juni 2004 (tidak diterbitkan).

⁴³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 201. Cetak miring dan penekanan dari Kuntowijoyo.

⁴⁴ Lihat F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* diindonesiakan oleh Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.156.

penggabungan visi secara kreatif (*the fusion of horizons*) secara intens dengan obyek yang dikaji adalah interpretasi yang bisa menuju kebenaran.

Untuk menangkap maksud dari suatu teks, seseorang haruslah mengerti dan memahami suasana, situasi, kondisi, dan lingkungan di mana pengarang teks hidup dan menuangkan gagasannya, dalam hal ini berarti kita harus mengetahui konteks lebih dahulu. Jadi seorang tidak hidup dalam suatu ruang kosong, tetapi ia dipahami sebagai responsi terhadap hal-hal yang mengitarinya. Untuk itu pendekatan sosiologi pengetahuan akan membantu pemahaman ini.

Sosiologi pengetahuan secara khusus mempelajari hubungan antara struktur pikiran khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya dengan latar belakang (lokasi) sosia-kultural masyarakat di mana pemikir hidup.⁴⁵ Sosiologi pengetahuan diperkenalkan oleh Karl Mannheim (1893-1947). Menurutnya kunci untuk memahami sistem intelektual adalah dengan mengembalikannya pada konteks sosial dari sistem intelektual tersebut.⁴⁶ Tempat seseorang di masyarakat sebagian besar menentukan pandangan dunianya. Dalam terminologi Karl Mannheim, penulis terikat pada jamannya (*Zeitgebundenheit*) atau budayanya (*Kulturgebundenheit*).⁴⁷

Dari sosiologi pengetahuan, dipinjam konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann lewat bukunya *The Social*

⁴⁵ Lihat Sartono, *Pendekatan Ilmu*, hlm. 180.

⁴⁶ Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah*, hlm. 30.

⁴⁷ Lihat Sartono Kartodirdjo "The Historical Novel "Pah Troeno" A Mirror of Social Realities in The Colonial Past" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Paper of the Fourth Indonesian-Dutch History Conference Yogyakarta 24-29 July 1983 Vol. II: Literature and History* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 166.

*Construction of Reality*⁴⁸. Hal ini artinya bahwa apa yang membentuk pemikiran pada diri Sjahrir adalah sebuah konstruksi sosial. Artinya lokasi sosial dan budaya, beserta nilai-nilai yang berkembang pada suatu saat di mana Sjahrir memperoleh pengalaman hidupnya serta menghayatinya adalah faktor penting yang harus diungkap. Bagi Berger dan Luckmann masyarakat adalah buatan individu, tetapi sebaliknya, individu juga adalah bentukan masyarakat.

Konsep yang diutarakan oleh Berger dan Luckmann adalah konsep internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau proses institusionalisasi, sedangkan internalisasi adalah proses identifikasi diri individu dengan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Tugas sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya proses dialektik antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses tiga momen yang terus menerus yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi di atas.

F. Metode Penelitian

Sebagai penelitian sejarah, tentu saja penggunaan metode sejarah adalah hal yang niscaya. Metode atau cara kerja dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik, pengumpulan data, seleksi dan kritik data, interpretasi data, dan penulisan sejarah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri karya-karya Sjahrir yang

⁴⁸ Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990)

sudah dikumpulkan menjadi buku. Ini tentu saja akan menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sumber sekunder dikumpulkan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan Sjahrir, baik yang secara khusus merupakan penelitian mengenai Sjahrir maupun yang sedikit banyak menyinggung Sjahrir.

Setelah data diperoleh, dilakukan seleksi dan kritik. Seleksi dilakukan untuk menemukan pemikiran-pemikiran Sjahrir dalam hal Sosialisme, sedangkan kritik ditujukan untuk memastikan validitas sumber. Sementara itu, kritik ekstern tidak banyak dilakukan.

Interpretasi adalah tahap selanjutnya setelah kritik dilakukan. Interpretasi adalah usaha untuk menganalisa dan mensintesa data yang diperoleh sehingga tersusun menjadi fakta sejarah. Untuk interpretasi yang akan dilakukan adalah mencoba menempatkan subyek peneliti pada subyek (tokoh) yang diteliti-yaitu peneliti seolah-olah terlibat dalam proses kejiwaan sang tokoh dan sekaligus berada di luarnya. Model ini dikenal dengan nama *verstehen* yaitu suatu usaha untuk memahami, dan tidak sekedar menerangkan (*erklaren*).⁴⁹

Penulisan dilakukan, tentu saja, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah dengan organisasi penulisan seperti di bawah.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah,

⁴⁹ Memahami (*understand, verstehen*) menurut W. Dilthey hanya berarti “makna dalam yang subyektif.” Sementara menurut Weber *verstehen* berarti “subjectively understandable” atau “interpretation in subjective term” (*aktuelle Verstehen*) dan memahami konteks yang lebih luas (hidup, lingkungan sosial budaya, dan sejarah) dari subyek yang bersangkutan (*erklarende Verstehen*). Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 209.

tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian pertama ini sekaligus merupakan bab I.

Bagian kedua berisi tiga bab. Bagian ini akan dimulai dengan bab II yang berisi tinjauan mengenai sosialisme secara umum dan khususnya sosialisme Indonesia. Bab ini akan membahas asal-usul sosialisme, awal ketertarikan sosialisme pada diskusi mengenai imperialisme dan nasionalisme, penyebaran sosialisme sampai ke Indonesia yang secara formal terjadi sejak kedatangan Sneevliet ke Hindia Belanda dan akhirnya peran ideologi sosialisme dalam dinamika pergerakan nasional Indonesia. Tipifikasi sosialisme juga penting untuk didiskusikan untuk mengetahui posisi Sjahrir dalam sosialisme Indonesia pada bab selanjutnya. Bab ini menjadi penting untuk memberi kerangka konseptual mengenai sosialisme Sjahrir dalam bab IV sehingga karakteristik pemikiran Sjahrir mengenai sosialisme menjadi mudah dipahami.

Bab ketiga berisi biografi Sjahrir dan lokasi sosio-kultural yang mempengaruhi pemikiran Sjahrir beserta nilai-nilainya. Bab ini membicarakan latar belakang budaya, sosial, intelektual, dan politik dari Sjahrir. Bahasan mengenai biografi Sjahrir penting dikemukakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang tersebut berpengaruh terhadap Sjahrir. Bersama bab II, bab III ini berfungsi sebagai konteks bagi pemikiran Sosialisme Sjahrir.

Pembicaraan mengenai sosialisme kerakyatan Sjahrir diletakkan pada bab IV. Bab ini untuk mengetahui apa yang dimaksud Sjahrir dengan sosialisme sehingga apa yang membedakannya dengan jenis sosialisme yang lain diketahui.

Bab V merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab inilah pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dijawab. Sebagai penutup saran dari penulis juga akan diberikan pada bab ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosialisme Kerakyatan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir dan pengikutnya mengenai Sosialisme. Digunakannya istilah ini dimaksudkan untuk menegaskan pengertian Sosialisme, karena disadari terdapatnya berbagai aliran dalam Sosialisme. Ia sekaligus dimaksudkan untuk membedakan dirinya dengan aliran Sosialisme lainnya seperti Sosialisme-nasional Hitler, Komunisme, Sosialisme Demokrat. Bagi Sjahrir baik Sosialisme maupun kerakyatan harus berdasar kemanusiaan. Kemanusiaan lebih banyak terletak pada mayoritas rakyat yang biasanya ditindas dan dihisap oleh minoritas berkuasa. Tujuan Sosialisme adalah pemerataan dan membentuk masyarakat tanpa penindasan dan penghisapan serta dilakukan dalam batas-batas kemanusiaan. Bagi Sjahrir, Sosialisme Kerakyatan yang dianutnya mengharuskannya menolak feodalisme dan kapitalisme. Hal itulah yang dasar penolakannya baik terhadap Timur maupun Barat jika diartikan bahwa Timur adalah feodal sedangkan Barat adalah kapitalis. Baginya, baik feodalisme maupun kapitalisme bertentangan dengan asas kerakyatan dan akhirnya kemanusiaan.

Sosialisme Kerakyatan di Indonesia berbeda dengan sosialisme lainnya seperti Komunisme, Marhaenisme, Murba, Sosialisme yang dikemukakan oleh Hatta, dan Sosialisme Religius. Perbedaannya terletak pada pengambilan sumber nilai dan ajaran. Soekarno, Tan Malaka, dan Hatta masih mengambil nilai-nilai tradisional sebagai basis pandangan, di samping Marx. Sementara itu Komunisme

mendasarkan dirinya pada ajaran Lenin dan Stalin di Rusia. Sjahrir tampaknya tidak melakukan hal tersebut. Pandangan-pandangannya lebih banyak dekat ke pemikiran kaum Sosial Demokrat.

Namun demikian, iapun membedakan dirinya dengan kaum sosial demokrat yaitu dalam hal penerimaannya terhadap cara-cara revolusioner seperti pemberontakan. Yang penting dicatat adalah bahwa perjuangan fisik ini bersifat insidental dan terpaksa dalam artian bukan bagian dari sistem yang dilembagakan seperti dilakukan oleh Komunisme. Persamaan di antara mereka adalah diterimanya cara-cara revolusioner untuk perjuangan menuju Sosialisme.

Dalam renungannya di Banda, Sjahrir (1990: 202) mengungkapkan betapa dia tidak punya keterikatan dengan Alam Minangkabau yang, sebagaimana diketahui, Islami dan religius. Ia adalah tipe manusia perantau yang perantauannya ke Barat menjadikannya lebih dekat ke Barat dan akhirnya mampu mengembangkan Alam Barat sebagai guru terbaiknya. Tanpa mempertimbangkan pembagian kiri dan kanan yang sudah ada, jika diandaikan kiri adalah Barat dan kanan adalah Timur dan ditarik suatu garis lurus, maka titik posisi Sjahrir lebih dekat ke kiri dibanding ke kanan. Posisinya bukan di tengah antara keduanya, tetapi dari tengah lebih ke kiri lagi.

B. Saran-saran

Tulisan ini baru mengungkap sebagian dari pemikiran Sjahrir. Sumber yang digunakan pun masih terbatas, dalam artian belum menjelajahi semua karya dan tulisan Sjahrir maupun tulisan mengenai Sjahrir. Oleh karena itu tulisan yang

menggunakan lebih banyak sumber dan menyertakan sumber yang belum bisa diakses di sini serta dengan perspektif dan pendekatan yang lain diharapkan bisa dilakukan di masa mendatang baik oleh penulis sendiri maupun oleh orang lain.

Selain itu, penulisan dengan melakukan perbandingan dari berbagai aspek mungkin akan lebih bisa memperkaya dan memperjelas pandangan kita mengenai suatu tema tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan, *Sosialisme Indonesia*, t.tp.: Prapanca, 1963.
- , *Pancasila: Perjalanan Panjang Sebuah Ideologi*, Jakarta: Grasindo & FKN-Alumni GMNI, 1998.
- Abdullah, Taufik, "Pengantar" dalam *Langkah Merah: Gerakan PKI 1950-1955*, Yogyakarta: Bentang, 1996
- Afanasyef, A. *Marxist Philosophy: A Popular Outline*, Moscow: Progress Publisher, 1965
- Agung, Ide Anak Agung Gde, *From The Formation of the State of East Indonesia toward the Establishment of the United States of Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Alamsjah, St. Rais, *10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang*, Jakarta: Bintang Mas, 1952
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1973.
- Algadri, Hamid, *Suka Duka Masa Revolusi*, Jakarta: UI-Press, 1991
- Anderson, Benedict ROG, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946* Ithaca, New York: Coenell University Press, 1972
- Anderson, John, *Mission to the East Coast of Sumatera in 1823*, Kuala Lumpur, Singapore, London, New York: Oxford University Press, 1971
- Ankersmit, F.R., *Refleksi tentang sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Anwar, Chairil, *Aku ini Binatang Jalang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Anwar, Rosihan, *Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Sutan Sjahrir*, Jakarta: Pembangunan, 1966.
- , *Mengenang Sjahrir* Jakarta: Gramedia, 1983
- , "A Kind of Loving" dalam *Mengenang Romo Mangun Surat Bagimu Negeri: Berjuang untuk yang Terpinggirkan, Menyapa hingga yang di Singgasana* Jakarta: Kompas, 1999
- , *In Memoriam: Mengenang yang Wafat*, Jakarta: Kompas, 2002
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Benda, Harry J. and Ruth J. McVey, *The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia: Key Documents*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1969, Cet. II.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Boland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, 'S-Gravenhage: De Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij V/ H H. L. Smits, t.t.
- Bondan, Molly, *Spanning a Revolution: The Story of Mohamad Bondan and the Indonesia Nationalist Movement*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992

- Brackman, Arnold, *The Communist Collapse in Indonesia*, New York: Praeger, t.t.
- Budiardjo, Miriam, *Somposium kapitalisme, Sosialisme, Demokrasi*, Jakarta: Gramedia, 1984
- , *Demokrasi Indonesia Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila: Kumpulan Karangan Prof. Miriam Budiardjo*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Burhanuddin, "Sjahrir yang Saya Kenal" dalam *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Cahyono, Edi, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*, Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003.
- Cambridge International Dictionary of English*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000
- de Jonge, L, *The Collapse of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia during the Second World War*, Leiden: KITLV Press, 2002
- Djaja, Tamar, *Rohana Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Mutiara, 1980
- Ebenstein, William dan Edwijn Fogelman, *Isme-isme Dewasa Ini*, Jakarta: Erlangga, 1994
- Edwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. VII, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, London: Macmillan Publishers, 1967.
- Faruk, *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1968
- Feith, Herbert dan Lance Castles, *Indonesian Political Thinking 1945-1965*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1970
- , *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Feldman, Noah, *After Jihad: America and the Struggle for Islamic Democracy*, New York: Farrar, Straus and Girox, 2003
- Fredrick, William H. dan Soeri Soeroto (eds.), *Pemahaman Sejarah Indonesia sebelum dan sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-karya Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Jakarta: UI-Press, 1986
- , *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Graves, Elizabeth E., *The Minangkjabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*, Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1981
- Gunawan, Ryadi, "Pengantar" dalam *Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf, 1999
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Hamdani, "Sutan Sjahrir di Masa Mudanya" dalam *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia, 1980
- Hamka, *Merantau ke Deli*, Jakarta: Djajamurni, 1961
- Hanifah, Abu, "Revolusi Memakan Anaknya Sendiri: Tragedi Amir Sjarifudin" dalam *Prisma* 8, Agustus 1977.

- Hartoko, Hani R., "Bayangan Fasisme Perspektif Sjahrir" dalam *Driyarkara*, Tahun XXII, no. 3.
- Hatta, Mohammad, "Kenang-kenangan Masa Lampau dengan Sjahrir" dalam *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- , *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980
- , *Memior*, Jakarta: Tintamas, 1982
- , *Mohammad Hatta Bicara Marxis*, Jakarta: Melibas, 2001.
- Hearing, Bob, *Soekarno: Founding Father of Indonesia 1901-1945*, Leiden: KITLV Press, 2002
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Heilbroner, Robert L., *Tokoh-tokoh Besar Pemikir Ekonomi*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Kahin, George McTurnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1961, cet. VI.
- , "Sutan Sjahrir" dalam *Mengenang Sjahrir* Jakarta: Gramedia, 1980
- Ingleson, John, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1988, Cet. II.
- , *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Kartodikromo, Mas Marco, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digul*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- , *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* Jilid 2, Jakarta: Gramedia, 1999
- Kemperman, Jeroen, "Introduction" dalam L. de Jonge, *The Collapse of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia during the Second World War*, Leiden: KITLV Press, 2002
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- , *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Legge, J.D., *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* Jakarta: Grafiti, 1993.
- Listio, "Sosialisme dan Gerakan Buruh" dalam *Bunga Rampai Sosialisme Kerakjatan*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Mahasiswa Sosialis, t.t.
- Locher-Scholten, Elsbeth, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah Kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942* Jakarta: Djambatan, 1996
- Lubis, Muchtar, "Kata Pengantar" dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans (eds.) *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

- Malaka, Tan, *Dari Penjara ke Penjara* 3 Jilid, Jakarta: Teplok Press, 2000
- Mangunwijaya, Y.B., "Dilema Sutan Sjahrir: Antara Pemikir dan Politikus" dalam *Prisma* 8, Agustus 1977.
- , "Melihat Sejarah dan Tokohnya" dalam Taufik Abdullah d.k.k. (eds.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1991
- , *Tumbal*, Yogyakarta: Bentang, 1994
- McVey, Ruth, *The Rise of Indonesian Communism*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1965.
- McVey, Ruth and Daniel S. Lev (eds.), *Making Indonesia*, Ithaca, New York, Cornell University Press, 1996
- Meyer, Thomas, *Sosialisme Demokratis dalam 36 Tesis: Perubahan Sosial dan Demokrasi*, Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 1988
- Mintz, Jeanne S., *Muhammad, Marx, dan Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Moedjanto, G., "Peristiwa Tiga Juli 1946" dalam *Seri Pembinaan dan Pengajaran Sejarah*, Seri III, No. 7 tahun 1974
- Mrazek, Rudolf, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* Jakarta: YOI, 1996
- , "Sjahrir at Boven Digul: Reflections on Exile in the Dutch East Indies" dalam Daniel S. Lev and Ruth McVey (eds.), *Making Indonesia* Ithaca, New York: Cornell University Press, 1996.
- , *Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999. Cet. II
- Mulyana, Slamet, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* 2, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986
- Navis, A.A. *Alam Terkembang Jadi Guru: Antropologi Budaya Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press, 1985
- Njoto, *Marxisme Ilmu dan Amalnya*, Jakarta: Teplok Press, 2003
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1982
- Onghokham, *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*, Jakarta: kerjasama PDAT, Freedom Institut, dan LSI, 2003
- Prawiranegara, Sjafrudin, *Tinjauan Singkat tentang Politik dan Revolusi Kita*, Jogjakarta: Indonesia Raja, 1948
- Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1984.
- Puspitosari, Oky, "Pemikiran Sosialisme dan Peran Politik Sutan Sjahrir dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1931-1949)", *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* tidak diterbitkan, 1999
- Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Roem, Muhammad, *Bunga Rampai dari Sejarah* 3 Jakarta Bulan Bintang, 1983
- Rose, Mavis, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Salam, Solihin, *Sjahrir: Wajah Seorang Diplomat* Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990.

- Salim, I.F.M. Chalid, *Limabelas Tahun Digul Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinae: Tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Sastrosatomo, Soebadio, "Sjahrir: Suatu Perspektif Manusia dan Sejarah" dalam *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- , *Revolusi Indonesia: Sjahrir dan Schermerhorn*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur 49, 1994
- Semaoen, *Penuntun bagi Kaum Buruh*, Yogyakarta: Jendela, 2000
- Shiraisi, Takasi, *Zaman Bergerak: Radikalisasi Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997
- , *Hantu dari Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- Sinar, Tengku Luckman, "The Impact of Dutch Colonialism on the Malay Coastal States on the East Coast of Sumatra during the Nineteenth Century" dalam *Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference*, Leiden/Jakarta: The Bureau of Indonesian Studies, 1978.
- Sitorus, L.M. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, t.t.p.: Dian Rakyat, 1988.
- Sjahrir, *Pergerakan Sekerdja*, Jogjakarta: Badan Penerangan Pusat Sarekat Boeroeh Pertjetakan Indonesia, 1947.
- , *Sosialisme dan Marxisme: Suatu Kritik terhadap Marxisme*, Jakarta: Djambatan, t.t.
- , "Sosialisme" dalam *Bunga Rampai Sosialisme Kerakjatan*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Mahasiswa Sosialis, t.t.
- , *Out of Exile*, New York: John Day Company, 1949.
- , "Kesulitan-kesulitan dalam Masa Peralihan Sekarang Ditilik dari Sudut Sosiologi" dalam *Symposion tentang Kesulitan-Kesulitan Zaman Peralihan Sekarang*, Jakarta: Balai Pustaka, 1953.
- , *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS), 1982.
- , *Renungan dan Perjuangan*, Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat, 1990.
- , *Perjuangan Kita*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik "GUNTUR 49", 1994.
- , *Pikiran dan Perjuangan*, Yogyakarta: Jendela, 2000. Cet. I.
- Sjahruzah, Djohan, "Sosialisme Kerakjatan dan Komunisme" dalam *Bunga Rampai Sosialisme Kerakjatan*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Gerakan Mahasiswa Sosialis, t.t.
- Soedjatmoko, "Catatan Akhir" dalam *Renungan dan Perjuangan*, Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat, 1990
- Soe Hok-Gie, *Di bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, Jakarta: Franz Fanon Fondation, 1990.
- , *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948*, Yogyakarta: Bentang, 1997
- , *Zaman Peralihan*, Yogyakarta: Bentang, 1999
- Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964

- , *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, Cet. II
- Stoddard, L, *Pasang Naik Kulit Berwarna* Jakarta: Panitia Penerbit, 1966
- Suhartini, "Kedudukan Sutan Sjahrir dalam Konspirasi Politik di Indonesia (1931-1947)", *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta tidak diterbitkan, 2001
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Sulistyo, Bambang, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Tas, Sol, "Kenangan pada Sjahrir" dalam *Mengenang Sjahrir*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Toer, Pramoedya Ananta (ed.), *Cerita dari Digul*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.
- Tjokroaminoto, H.O.S., *Islam dan Sosialisme*, t.tp:Tride, 2003
- Townshend, Jules, *Politik Marxisme*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- van Niel, Robert, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite* Doedrecht-Holland/ Cinnaminson- U.S.A: Foris Publication, 1984
- Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme: Suatu Analisis Ekonomi Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Wolf Jr., Charles, "Pengantar" dalam *Renungan dan Perjuangan*, Jakarta: Djambatan dan Dian Rakyat, 1990
- Yuliati, Dewi, *Semaon: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam* Semarang, Semarang, Bendera, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA